



Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen

Tri Supratman Waruwu¹, Anwar Three Millenium Waruwu², Ruth Judica Siahaan³, Junius Michael Najooan⁴, Herman Pakiding⁵

¹⁻⁵Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email Correspondence: trisupratman.waruwu@sttekumene.ac.id

Abstract: *This article explores the christological perspectives on the nature of Jesus as either divine or human and its implementation in Christian education. In the context of Christianity, understanding both aspects is essential for the belief and practice of Christian life. Through qualitative methods, this research gathers data from various sources and finds that understanding the humanity of Jesus, integrating His divinity, and the role of Christian religious teachers in teaching christology are the main focus. The research highlights the implications of christological perspectives on Christian beliefs, emphasizing religious moderation, tolerance, and collaboration among religious communities in a diverse society. Contemporary challenges reinforce the need for deep reflection on Christian beliefs, where Christian religious teachers play a crucial role in guiding students. Integrating the teaching of christology into the Christian education curriculum provides a foundation for shaping the character and morality of future generations through creative and interactive approaches. In essence, understanding the christology of Jesus is not only about faith but also about implementing Christian values in everyday actions. It is important to understand christological perspectives on Jesus and integrate them into Christian education to shape a generation capable of positively applying Christ's teachings in society.*

Keywords: *Christological, Nature of Jesus, Christian Education Cristian*

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi pandangan kristologi mengenai sifat Yesus sebagai Tuhan atau manusia dan implementasinya dalam pendidikan Kristen. Dalam konteks kekristenan, pemahaman tentang kedua aspek ini menjadi esensial bagi keyakinan dan praktik kehidupan Kristen. Melalui metode kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber dan menemukan bahwa pemahaman tentang kemanusiaan Yesus, integrasi kedivinitas-Nya, dan peran guru agama Kristen dalam mengajarkan kristologi menjadi fokus utama. Hasil penelitian menyoroti implikasi pandangan kristologi terhadap keyakinan Kristen, menekankan moderasi beragama, toleransi, dan kolaborasi antar umat beragama dalam masyarakat majemuk. Tantangan kontemporer memperkuat perlunya refleksi mendalam terhadap keyakinan Kristen, di mana guru agama Kristen memegang peran penting dalam membimbing siswa. Integrasi pengajaran kristologi dalam kurikulum pendidikan Kristen menjadi landasan untuk membentuk karakter dan moralitas generasi penerus, melalui pendekatan kreatif dan interaktif. Artinya, pemahaman kristologi Yesus bukan hanya tentang kepercayaan, tetapi juga tentang implementasi nilai-nilai Kristiani dalam tindakan sehari-hari. Pentingnya memahami pandangan kristologi tentang Yesus dan mengintegrasikannya dalam pendidikan Kristen untuk membentuk generasi yang mampu menerapkan ajaran Kristus secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: Kristologi, Kemanusiaan Yesus; Pendidikan Agama Kristen

Pendahuluan

Memahami kristologi adalah suatu hal yang sangat penting bagi kita yang mengakui Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Yesus, dalam diri-Nya sendiri, menjadi contoh yang hidup dari persatuan antara manusia dan Allah. Dari kitab Yohanes 1:1 dan 14 menceritakan dan mengungkapkan maksud dan kedatangan Yesus ke bumi ini dari perantara Allah.¹ Ketuhanan dan kemanusiaan Yesus bukanlah hal yang baru kita dengar dalam kekristenan, bukankah hal ini pun menjadi topik besar dalam seminar. sehingga menjadi sebuah perdebatan dalam diskusi. Namun, penting bagi kita untuk tidak hanya memahami topik ini secara teoritis, tetapi juga secara empiris. Salah satu fenomena empiris yang menarik adalah adanya potensi perdebatan yang muncul di antara para ahli dan pemuka agama mengenai hakikat sejati Yesus, apakah sebagai manusia atau sebagai Tuhan. Selain itu, masyarakat cenderung melihat Yesus sebagai anak seorang tukang kayu, menunjukkan bahwa secara sosial, Yesus adalah warga negara biasa tanpa status istimewa. Dengan demikian, penelitian mengenai pandangan kristologi tentang "Yesus: Tuhan atau Manusia" memiliki relevansi dan signifikansi yang tinggi dalam konteks kekristenan kontemporer.

Penelitian berjudul "*Kemanusiaan Yesus Kristus*" oleh Rospianti Tamyong mengulas kemanusiaan Yesus Kristus sebagai topik yang menarik dan kontroversial. Ada penolakan terhadap gagasan bahwa Yesus adalah manusia sejati, namun Alkitab memberikan bukti yang jelas dan tegas bahwa Yesus memiliki sifat kemanusiaan sebagaimana diprediksi dalam Perjanjian Lama, didukung oleh berbagai ayat Alkitab dari Perjanjian Lama maupun Baru. Selain itu, ada fakta menarik yang diungkap, yaitu bahwa meskipun Yesus adalah manusia sejati, Dia tetap bebas dari dosa karena sifat-Nya yang ilahi.²

Selanjutnya, penelitian lain oleh Wanget dan Lumentah membahas perbandingan antara dua sisi Yesus: sebagai tokoh sejarah dan sebagai Kristus ilahi dalam karya yang berjudul "*Yesus Kristus: Enigma Sejarah atau Inkarnasi Ilahi? (Menyingkap Misteri Dua Natur dan Implikasinya bagi Kekristenan era Postmodern)*". Studi ini menyoroti kecenderungan umat Kristiani untuk lebih menekankan aspek ilahi Yesus, seperti kebangkitan dan kematian-Nya, sementara kadang mengabaikan sisi manusiawi-Nya dalam sejarah. Meskipun masih ada perdebatan, penelitian ini mendorong untuk memisahkan domain iman dan sejarah, sambil mengakui bahwa keduanya dapat bersifat sejalan. Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa baik dalam perannya sebagai manusia dalam catatan Alkitab maupun sebagai Kristus

¹ Laurens Tutupoly, "KETUHANAN DAN KEMANUSIAAN YESUS KRISTUS BERDASARKAN INJIL YOHANES 1:1-18," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 45–59.

² Rospianti Tamyong, "Kemanusiaan Yesus Kristus," *Jurnal Metalogia* 1, no. 2 (October 28, 2021): 33.

ilahi, Yesus tetap diakui sebagai salah satu tokoh paling monumental dalam perjalanan sejarah manusia.³

Dari kedua penelitian di atas, penelitian Rospianti Tamyong lebih difokuskan pada kemanusiaan Yesus Kristus dan mencoba untuk menegaskan bahwa Yesus adalah manusia sejati dengan bukti dari Alkitab, serta menyoroti bahwa keilahian-Nya memungkinkan-Nya tetap bebas dari dosa. Sementara itu, penelitian oleh Wanget dan Lumentah lebih berorientasi pada perbandingan antara sisi sejarah dan sisi ilahi Yesus Kristus, dengan menekankan pentingnya memisahkan iman dan kajian sejarah dalam memahami figur Yesus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami aspek-aspek kunci dalam pandangan kristologi mengenai Yesus. Pertanyaan-pertanyaan esensial yang akan dijawab melalui penelitian ini mencakup: aspek kemanusiaan Yesus, memahami sifat kemanusiaan dan kedivinitasan-Nya, mengeksplorasi peran guru Agama Kristen dalam mengajarkan kristologi, menganalisis implikasi dari pandangan kristologi terhadap keyakinan Kristen, menghadapi tantangan-tantangan kontemporer dalam memahami kristologi Yesus, dan merancang strategi integrasi pengajaran kristologi dalam kurikulum pendidikan Kristen. Pernyataan masalah ini akan menjadi kompas bagi kita dalam mencapai tujuan-tujuan ini dan mendorong pemahaman mendalam akan hakikat Yesus dalam konteks kekristenan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki fenomena atau konsep dengan menganalisis literatur yang relevan.⁴ Dalam artikel ini, penelitian akan melibatkan analisis terhadap pandangan kristologi mengenai Yesus. Tahapan-tahapan penelitian ini meliputi: pertama, identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian, kedua, analisis teks-teks tersebut untuk memahami aspek-aspek kunci dalam pandangan kristologi mengenai Yesus, ketiga, mengeksplorasi peran guru Agama Kristen dalam mengajarkan kristologi melalui kajian literatur, keempat, menganalisis implikasi dari pandangan kristologi terhadap keyakinan Kristen, kelima, mengevaluasi tantangan-tantangan kontemporer dalam memahami kristologi Yesus, dan keenam, merancang strategi integrasi pengajaran kristologi dalam kurikulum

³ Samuel Wailan Leonard Wanget and Henokh Alexander Ferdinan Lumentah, "Yesus Kristus: Enigma Sejarah Atau Inkarnasi Ilahi? (Menyingkap Misteri Dua Natur Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Era Postmodern)," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (January 31, 2024): 65–66.

⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

pendidikan Kristen berdasarkan temuan literatur. Tahapan-tahapan ini diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian yang mencakup pemahaman mendalam akan aspek-aspek kunci dalam pandangan kristologi mengenai Yesus serta implementasinya dalam konteks pendidikan Kristen.

Hasil dan pembahasan

Kemanusiaan Yesus

Manusia termasuk makhluk ciptaan Tuhan yang istimewa, maka karena itu mereka diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:27). Akibat melanggar iman dan perintah Allah, hubungan dengan Allah berubah karena dosa. Dosa adalah sebuah kejahatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap Tuhan-nya, masalah ini sangat serius baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Konsekuensi dari dosa adalah maut. Dosa memiliki dimensi yang berbeda yang mempengaruhi hubungan pendosa dengan Tuhan, pasangannya, dirinya sendiri, alam semesta, dan juga dengan waktu. Tuntutan kekudusan Allah mencerminkan kekudusan manusia, tetapi karena kasih-Nya, Allah mendamaikan manusia dengan diri-Nya sendiri melalui pengorbanan yang sempurna, yaitu kematian Yesus Kristus di kayu salib.⁵

Yesus dalam pribadi-Nya telah mengalami kemanusiaan-Nya dan ke-Allahan-Nya di muka bumi, sehingga Yesus benar-benar manusia dan benar-benar Allah. Kita dapat mempelajari sisi kemanusiaan Yesus terutama dari sisi kelahirannya. Seperti orang pada umumnya, Yesus dikatakan lahir dari seorang perempuan perawan desa yang sering dikenal bernama Maria yang tidak dihormati menurut standar sosial pada zaman itu (Matius 1:21; Lukas 1:31; Gal. 4:4).⁶ Seperti orang biasanya, mereka akan memberikan nama anak yang dilahirkan, anak tersebut diberi nama Yesus yang juga banyak digunakan untuk orang lain. Nomadisme adalah fenomena budaya yang menunjukkan bahwa Yesus benar-benar hidup, menjadi bagian, dan terikat kehidupan sosial dan semua faktor budaya yang melingkupinya. Injil Lukas mengungkapkan sisi kemanusiaan Yesus, dengan mengatakan: “Sesungguhnya engkau akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan engkau harus menamakan

⁵ Elisua Hulu, “Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan,” *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2019): 38–58.

⁶ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, “Implikasi Nilai Manusia Dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27,” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 47–61.

Dia Yesus." Tiga kata kunci, yaitu: mengandung, melahirkan, dan memberi nama, merujuk pada proses kelahiran seseorang ke dunia ini.

Kemanusiaan Yesus Kristus sangat penting untuk diketahui keberadaannya. Agar tidak menjadi sebuah perdebatan di sebuah pertemuan besar dan bisa saja mengakibatkan sebuah kontroversi antara berbagai pihak, yang mengarah pada pertobatan tentang merusak kemanusiaan Yesus yang sejati, yang juga adalah Tuhan yang sejati.⁷ Sebagai manusia, Yesus dikenal sebagai Yesus dari Nazaret. Orang Nazaret yang dikenal sebagai anak tukang kayu. Untuk menegaskan keberadaannya sebagai anak seorang tukang kayu, Matius dan Markus menyebutkan nama ibunya yaitu Maria, dan kerabatnya bernama Yakobus, Yusuf, Simon, dan Yudas. Saudaranya perempuan juga disebutkan di antara mereka, meskipun nama mereka tidak disebutkan. Fakta bahwa masyarakat mengakui Yesus sebagai anak seorang tukang kayu menunjukkan bahwa dari segi sosial, Yesus hanyalah seorang warga negara sama seperti orang pada umumnya yang memiliki status sebagai masyarakat biasa dan tidak memiliki kedudukan yang dapat dibanggakan. Oleh karena itu, ketika orang-orang melihat perbuatan Yesus yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya, hal ini dilihat oleh desa Nazaret, melihat perbuatan Yesus yang luar biasa, mereka pun bertanya-tanya dari mana Yesus memperoleh semua itu.⁸ Yang dilakukan oleh Yesus pada zaman itu, kita bisa membacanya di (Mat 13:53-55, Mkr 6:1-6, Luk 4:16-30.).

Memahami Sifat Kemanusiaan dan Kedivinitasan Yesus

Banyak pengajaran teologi injili berkisar pada tema-tema seperti finalitas, supremasi Kristus, praeksistensi Kristus, inkarnasi dewa, eksklusivitas, dan lain-lain. Para penginjil harus memiliki konsep dasar ini, namun, sejauh ini, terus berulang dalam percakapan yang sama persis. Kristologi adalah bagian dari keluarga teologi sistematis dan merupakan studi tentang Yesus Kristus, kehidupan, pelayanan, kepribadian, dan atributnya. Jika melihat buku-buku Kristologis yang beredar pada saat ini, sebagian besar diskusi Kristologis berkisar pada sifat Kristus, keilahian dan kemanusiaan-Nya, kelahiran perawan-Nya, kepolosan dan gelar-Nya, keberadaan-Nya dalam kekekalan, dan keberadaan-Nya.⁹ Rumusan "Yesus Kristus adalah benar-benar Allah dan benar-benar manusia" merupakan salah satu bentuk kekristenan yang

⁷ R Tamyong, "Kemanusiaan Yesus Kristus," *Jurnal Metalogia* 1, no. 2 (2021): 24–34, <http://jurnal.sttiipalu.ac.id/index.php/home/article/view/8>.

⁸ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, "Implikasi Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (December 23, 2020): 47–61.

⁹ Arif Wicaksono and Dwi Anggono, "Yesus, Hamba Allah Yang Menderita," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 142–158.

sama sekali tidak asing di telinga umat Kristen. Dia benar-benar Tuhan (Allah), maka tidak heran jika orang mengatakan Dia Tuhan atau manusia, karena dia lahir bukan kehendak manusia atau kehendak sekelompok, tapi Yesus lahir sesuai dengan kehendak Tuhan; melakukan banyak mujizat dan menjadi penebus dosa manusia. Dia juga orang yang nyata, karena dia lahir seperti orang lain, bisa marah, lelah dan mati seperti orang normal. Semua ini adalah jawaban dari setiap orang Kristen atas pertanyaan mengapa dia menerima Yesus, yang benar-benar Allah dan benar-benar manusia. Sebaliknya, umat Islam menanggapi bahwa Yesus hanyalah manusia biasa yang status moralnya lebih tinggi dari manusia pada umumnya; Dia bukan Tuhan. Dia adalah contoh kehidupan yang baik bagi dunia dan bukan Tuhan penyelamat. Dalam hal ini, sebagian umat Kristen menjelaskan bagaimana menjelaskan lebih lanjut tentang Yesus yang benar-benar Allah dan benar-benar manusia. Pada saat yang sama, Alquran dalam Islam dan Injil dalam agama Kristen menampilkan peristiwa yang sangat mirip dalam kehidupan Yesus. Gelar dan mujizat yang diberikan Yesus hampir sama. Hal ini pun kita dapat membacanya di (Yohanes 13:13) dari ayat ini kita mengerti akan ke-Allahan-nya dan ke-Tuhanan-nya.¹⁰

Sebagai disiplin ilmu, kristologi mempelajari kepercayaan Kristen tentang Yesus Kristus, termasuk sifat-sifatnya dan pengajaran-pengajaran-Nya dan esensinya. Secara umum, pandangan kristologi tentang Allah Yesus adalah bahwa Ia adalah Allah yang menjadi manusia, atau inkarnasi Allah. Kristologi mengajarkan bahwa Yesus adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, lahir dari seorang perawan melalui Roh Kudus. Ini berarti bahwa Yesus memiliki sifat-sifat Allah dan sifat-sifat manusia. Sebagai Allah, Yesus memiliki keilahian, kekekalan, kuasa dan tidak berdosa, sementara sebagai manusia, Ia memiliki kemanusiaan, kesempurnaan moral, dan pengalaman hidup manusia. Dalam pandangan kristologi, Kemudian Yesus muncul sebagai pembawa kabar baik kepada orang-orang. Tuhan datang untuk menyelamatkan umat-Nya. Yesus berkeliling dan memberi orang harapan dan iman. Iman mengangkat manusia di atas kekuatannya sendiri, karena itu menyatukannya dengan Tuhan. Yesus bukan hanya seorang guru moral atau nabi, tetapi juga Juruselamat dunia yang datang untuk mengampuni dosa-dosa manusia dan menyelamatkan mereka dari hukuman kekal. Kematian dan kebangkitan-Nya adalah bagian integral dari rencana keselamatan Allah bagi umat manusia. Jadi apa tujuan Allah menjadi manusia ketika hubungan Allah dengan manusia sudah tidak harmonis lagi, dikarenakan kejatuhan manusia dalam dosa. Tetapi karena begitu

¹⁰ Andrianus Darman, "Yesus Sungguh Allah, Sungguh Manusia. Tinjauan Teologis Menurut Perspektif Islam dan Katolik," *Perspektif* 16, no. 2 (December 1, 2021): 139–152.

besarnya kasih Allah pada manusia dan tidak mau kehilangan ciptaan-Nya, maka Allah mengambil peran menjadi manusia untuk menyelamatkan umat manusia yang telah rusak oleh dosa.¹¹

Perdebatan tentang Yesus sebagai Tuhan dan manusia tidak hanya terjadi di kalangan umat Kristiani sendiri, tetapi juga di dalam Islam. Banyak tokoh Islam memberikan pemahaman tentang siapa Yesus sebenarnya. Mereka berbicara tentang semua yang tertulis dalam Alkitab mereka (Alquran), dimulai dengan pribadi Yesus. Mereka tidak terkait dengan Yesus, terutama dengan ajaran Kristen yang dirumuskan oleh para Bapa Gereja dalam dewan. Tulisan-tulisan Kristen tidak diakui sebagai wahyu Islam atau sebagai sumber kebenaran selain Alquran. Oleh karena itu, Islam dan Kristen memiliki pandangan yang berbeda tentang pribadi Yesus Kristus sebagai Tuhan dan manusia. Menurut Al-Qur'an, Yesus adalah seorang nabi seperti halnya nabi-nabi lainnya yang memiliki kedudukan yang sama dengan nabi-nabi lainnya di hadapan Tuhan. Dia hanya melanjutkan wahyu yang dia terima dari Tuhan, yang menurut Islam berperan penting dalam wahyu hanyalah Nabi Ibrahim, seperti yang diyakinkan Musa kepada orang-orang Yahudi. Yesus hanyalah seorang nabi yang diutus untuk orang Yahudi, yang menyimpang dari ajaran nabi Ibrahim. Yesus disebut sebanyak 37 kali, yaitu dalam 15 surat dan 93 ayat dalam Alquran.¹²

Peran Guru Agama Kristen dalam Mengajarkan Kristologi

Saat ini, pendidikan dunia sedang berada di era revolusi yang membuat setiap manusia berhak untuk mencari sesuatu dan memiliki pandangan yang berbeda dengan yang lain. Dan semakin mudah bagi orang untuk mengetahui segala sesuatu di satu tempat, ini juga berlaku untuk gereja dan sekolah, di mana terjadi perubahan yang cepat dan ekstensif. Perubahan begitu cepat dengan permasalahan yang muncul yang membuat setiap orang mencari solusi untuk menghilangkan rasa penasaran yang diakibatkan dari perubahan yang begitu cepat. Perubahan yang begitu cepat terjadi mempengaruhi semua bidang kehidupan, termasuk pemahaman tentang Tuhan Yesus Kristus. Seorang pengkhotbah sabda, dalam hal ini seorang guru, adalah salah satu orang yang memiliki otoritas untuk memberikan pengertian dan pengetahuan kepada umat manusia tentang Tuhan dan keberadaannya, dalam hal ini ajaran Kristologi, atau dakwah. Kata tidak boleh lebih rendah dari perubahan yang ada, nyatanya setiap perubahan pasti ada

¹¹ R Tamyong, "Kemanusiaan Yesus Kristus," *Jurnal Metalogia* 1, no. 2 (2021): 24–34, <http://jurnal.sttiipalu.ac.id/index.php/home/article/view/8>.

¹² Adrianus Darman, "Yesus Sungguh Allah, Sungguh Manusia. Tinjauan Teologis Menurut Perspektif Islam Dan Katolik ."

manfaatnya.¹³ Dalam hal ini, guru lebih interaktif lagi kepada peserta didik sehingga jika peserta didik mengalami dan menemukan opsi lain dari pengajaran iman Kristen, peserta didik dapat memilah dan memilih opsi yang ditemukan dalam bidang apapun. Oleh karena itu, guru sebagai perantara dapat memahami berbagai ilmu tentang Kristus.

Memahami bahwa Yesus Kristus adalah pusat pengajaran.¹⁴ Dalam pengajaran agama Kristen, Yesus Kristus harus menjadi pusat pengajaran, yang memiliki kasih dalam mengajar oleh sebab itu setiap siapa aja yang mengajar, perlu memahami kasih kristus dan karakter seperti Yesus. pendidikan agama kristen bukan sebuah pembelajaran yang pada umumnya diajarkan oleh setiap orang tapi pembelajaran pendidikan agama kristen, menularkan impartasi spirit. Guru agama Kristen harus memahami ajaran Kristus, kehidupannya, dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam kurikulum: Dalam merencanakan kurikulum, guru agama Kristen harus memperhatikan nilai-nilai Kristiani yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih, keadilan, kerendahan hati, dan pengampunan. Pembentukan karakter Kristiani: Tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk membentuk karakter yang lebih selaras dengan ajaran Kristus. Oleh karena itu, guru agama Kristen harus membantu siswa memahami nilai-nilai Kristiani dan mengembangkan karakter Kristiani yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Mengembangkan keterampilan spiritual, pendidikan agama Kristen bertujuan untuk membantu para peserta didik mengembangkan keterampilan spiritual mereka, seperti berdoa, membaca Alkitab, dan meditasi. Pendekatan dan memberikan sebuah contoh perilaku yang dapat ditiru oleh para peserta didik.

Selain itu, guru agama Kristen juga perlu menerapkan pendekatan yang inklusif dan mendukung untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan pembelajaran. Ini termasuk menghormati dan mengakui keberagaman dalam keyakinan dan budaya di antara siswa-siswa mereka. Sebagai pemimpin rohani, guru agama Kristen harus menjadi teladan dalam perilaku dan sikap mereka terhadap siswa dan rekan kerja. Mereka harus menunjukkan kasih dan kepedulian kepada semua individu tanpa memandang latar belakang atau kepercayaan mereka. Dengan demikian, mereka membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya, belajar, dan tumbuh dalam iman mereka.

¹³ Implementasi Pemahaman, Pendidikan Agama, and Era Industri, "Real Didache : Journal of Christian Education" 2, no. 2 (2022): 123–133.

¹⁴ Diana Kristanti et al., "Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih," *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 35–48.

Selanjutnya, guru agama Kristen juga perlu terbuka terhadap pertanyaan dan wacana yang muncul dari siswa mereka. Mereka harus siap untuk mendengarkan perspektif yang berbeda dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristus yang dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan individu. Ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang iman mereka dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, peran guru agama Kristen dalam mengajarkan Kristologi tidak hanya tentang menyampaikan doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga tentang membimbing siswa untuk memahami makna dan relevansi ajaran Kristus dalam konteks kehidupan mereka yang kompleks dan terus berubah. Ini membutuhkan kesadaran yang mendalam akan dinamika pembelajaran dan kebutuhan individual, serta komitmen untuk menjadi teladan yang baik dalam iman dan perilaku.

Implikasi Pandangan Kristologi terhadap Keyakinan Kristen

Keyakinan seseorang bisa dibuktikan dengan ketundukannya kepada objek yang di sembah dan diyakini sebagai Tuhan, ajaran kristologi tentang keyakinan kepada kristen yang sering sekali kita gunakan sebagai orang kristen. agama kristen seharusnya bukan tempat dimana kita beribadah, tapi agama kristen mengajarkan bagaimana kita mengimplementasikan keyakinan kita terhadap Tuhan kita.¹⁵ karena setiap agama pasti mengajarkan hal yang baik, terutama mempersembahkan ibadah bagi Tuhan yang di yakin. tapi agama kristen adalah tempat dimana kita mengenal siapa Tuhan yang kita sembah, yang memberikan sprit dan mengimplementasikannya terhadap keyakinan kristen dalam masyarakat majemuk. sebagai agama kristen yang berpendudukan majemuk, yang beragama dengan keyakinan yang berbeda-beda yang memicu adanya konflik dikarenakan beda keyakinan.¹⁶ Nilai moderasi beragama sangat penting untuk diajarkan dalam implementasi kristologi yang sekaligus mempromosikan toleransi terhadap keyakinan, serta mengadakan kolaborasi terhadap umat beragama, dan menjawab tantangan kedepan dalam beragama. Oleh karena itu keyakinan bukanlah suatu perpecahan tapi jembatan kita untuk mempersatukan perbedaan itu, dari situlah kita dapat mempertahankan keyakinan kita terhadap keyakinan tanpa mencela agama lain.¹⁷ Kristologi berasal dari dua kata yaitu Khristos yang artinya Kristus dan Logia yang artinya ilmu atau

¹⁵ Christian Arisandi Kiding Allo, "Teosentris Atau Kristosentris? Tinjauan Kristologis Terhadap Paham Pluralitas Aloysius Pieris, Raimon Panikkar, Dan Jacques Dupuis," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 7, no. 1 (December 29, 2023): 63–94.

¹⁶ Alfrida Taruk Ponno et al., "PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM LINGKUP MASYARAKAT MAJEMUK," *Jurnal Salome : Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (September 19, 2023): 356–365.

¹⁷ Anwar Three Millenium Waruwu, "Strategi Efektif Memperkuat Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (2023): 204–226.

pengetahuan.¹⁸ Jadi, "Kristologi" adalah cabang teologi atau studi yang khusus membahas tentang Kristus, termasuk aspek-aspek seperti keilahian-Nya, kemanusiaan-Nya, peran-Nya dalam keselamatan, dan sebagainya.

Pandangan Kristologi terhadap keyakinan Kristen memiliki implikasi yang sangat penting dalam kehidupan seorang Kristen. Keyakinan seseorang tidak hanya tercermin dalam persembahan ibadah kepada Tuhan, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari yang menunjukkan ketundukan kepada Tuhan yang diyakini sebagai Kristus. Agama Kristen bukan sekadar tempat untuk beribadah, tetapi merupakan landasan bagi implementasi keyakinan terhadap Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat majemuk yang beragama, konflik sering timbul karena perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, nilai moderasi beragama sangat penting untuk ditekankan dalam implementasi kristologi. Hal ini melibatkan promosi toleransi terhadap keyakinan yang berbeda, kolaborasi antar umat beragama, dan penyelesaian tantangan yang muncul dalam kehidupan beragama.

Kristologi, sebagai ilmu tentang Tuhan, mengajarkan kita untuk memahami dan mengenal Tuhan yang kita sembah secara mendalam. Ini merupakan kunci untuk mempertahankan keyakinan Kristen tanpa menghakimi atau mencela agama lain. Dengan pemahaman yang mendalam tentang Tuhan, kita dapat membangun jembatan yang menghubungkan perbedaan keyakinan, bukan memecahkannya. Dengan demikian, pandangan kristologi terhadap keyakinan Kristen memandang keyakinan sebagai landasan untuk mempersatukan perbedaan, bukan sebagai alat untuk memecah belah. Melalui pemahaman yang mendalam dan tindakan yang tepat, kita dapat mempertahankan keyakinan kita tanpa menyingkirkan atau merendahkan keyakinan orang lain.

Tantangan Kontemporer dalam Memahami Kristologi Yesus

Yang kita tahu saat ini Yesus adalah sebagai Tuhan objek yang kita sembah diteladani sebagai figur yang kita tiru. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap memahami kristologi Yesus, pasti memiliki sebuah pola pikir yang memiliki tantangan kontemporer. sebab kita hidup dalam budaya tradisi dan pikiran para filsuf yang telah diajarkan kepada kita.¹⁹ Kristologi adalah pusat tempat kita mengenal pengajaran kita serta apa yang kita yakin sebagai iman. dengan demikian kita semua menyaksikan kehebatan Yesus yang tercatat di alkitab, ada banyak

¹⁸ Allo, "Teosentris Atau Kristosentris?"

¹⁹ Wahyu Satria Wibowo, "KRISTOLOGI DALAM KONTEKS ISLAM DI INDONESIA," *Gema Teologi* 33, no. 1 (April 28, 2009), accessed January 31, 2024, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/34>.

mujizat. dari catatan sejarah bahwa Yesus pernah hidup sebagai manusia yang bergaul dengan manusia pada umumnya.²⁰ Yesus dari Nazaret yang hidup sebagai manusia yang dengan segala karakter kemanusiaanya. dari sini kita lihat bahwa Yesus saat itu datang ke bumi sebagai manusia, dan pada saat ini dia menjadi Tuhan yang kita sembah dan kita yang yakini.

Namun, dalam era kontemporer, kita dihadapkan pada tantangan baru dalam memahami kristologi Yesus. Budaya, tradisi, dan pemikiran filosofis masa kini telah memberikan dampak signifikan pada cara kita memahami dan memaknai figur Yesus. Pengaruh media sosial, globalisasi, dan perubahan sosial telah menciptakan lanskap pemikiran yang kompleks, yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru tentang siapa sebenarnya Yesus dan bagaimana kita seharusnya berhubungan dengan-Nya. Kita juga dihadapkan pada berbagai interpretasi dan pandangan alternatif tentang Yesus yang muncul dalam budaya kontemporer. Beberapa mungkin melihat Yesus hanya sebagai sosok sejarah atau filsuf moral, sementara yang lain mungkin menganggap-Nya sebagai figur agama yang ketinggalan zaman. Tantangan ini membuat kita harus memperkuat pemahaman kita tentang kristologi Yesus, sambil tetap terbuka terhadap berbagai perspektif yang ada.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan penemuan arkeologi baru juga dapat mengguncang keyakinan tradisional tentang Yesus dan masa-Nya. Temuan-temuan baru ini sering kali menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang menantang tentang kebenaran Alkitab dan akurasi sejarah Yesus. Oleh karena itu, tantangan kontemporer ini menuntut kita untuk memiliki keterbukaan intelektual dan kesediaan untuk melakukan refleksi yang mendalam terhadap keyakinan kita. Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi kita untuk tetap berpegang pada inti ajaran dan kebenaran Kristus sebagaimana terungkap dalam Alkitab. Kita perlu memperdalam pemahaman kita tentang kitab suci dan tradisi Kristen, sambil tetap kritis terhadap berbagai pemikiran baru yang muncul. Dengan demikian, kita dapat mengatasi tantangan kontemporer dalam memahami kristologi Yesus, sambil tetap teguh dalam iman dan keyakinan kita.

²⁰ Yusak Tridarmanto, "YESUS SANG MANUSIA," *Gema Teologi* 37, no. 2 (October 31, 2013), accessed February 1, 2024, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/171>.

Mengintegrasikan Pengajaran Kristologi dalam Kurikulum Pendidikan Kristen

Pengajaran sangat penting dalam mengajar dan jadi bahan pembahasan di kelas, yang dibungkus dengan kurikulum pendidikan kristen. di sebuah Undang-undang tentang sistem pembelajaran pendidikan agama kristen (UU Sisdiknas) pasal 37 tahun 2022 pembelajaran agama mata pelajaran yang wajib dilakukan dan kurikulum wajib dalam pendidikan nasional dan diajarkan oleh pengejaran yang memiliki agama yang sama,²¹ yang menyelenggarakan pendidikan bermutu memicu nilai-nilai agama manusiawi, memberikan kesempatan meningkatkan potensi iman yang diyakini dan moral sebagai wujud dari pendidikan. pendidikan agama kristen yang berpondasi dengan kebenaran Alkitab, yang menjadikan manusia sebagai manusia yang bermoral, berdap, sehingga anak murid dapat mengimplementasikannya di dunia nyata dimana murid berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan agama kristen berperan penting dalam membentuk sebuah karakter setiap anak, setiap anak menerima pengajaran yang berasal dari Alkitab. maka agama kristen pembelajaran sebagai alat atau bahan yang digunakan sebagai kurikulum.²² Melalui pendidikan agama kristen diharapkan dapat membentuk karakter seorang murid, untuk membentuk sikap prinsip nilai-nilai moralitas, dan dapat mengimplementasikan yang dalam kehidupan sehari-hari.

Pengintegrasian Pengajaran Kristologi dalam kurikulum Pendidikan Kristen menjadi langkah yang krusial dalam membangun dasar iman dan moralitas bagi generasi penerus. Melalui kurikulum ini, tujuan utama adalah mengembangkan karakter Kristen yang kuat pada setiap murid. Sebagai suatu upaya, pengajaran Kristologi dapat diimplementasikan melalui beberapa aspek. Pertama, pendidikan Kristen harus mencakup pengajaran yang mendalam tentang Kristologi, yaitu ajaran tentang Kristus, termasuk pemahaman tentang keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus, serta peran-Nya dalam penebusan dan kehidupan sehari-hari. Kedua, melibatkan murid dalam kajian Alkitab yang bersifat praktis, mengaitkan ajaran-ajaran Alkitab dengan kehidupan sehari-hari mereka untuk memperkuat hubungan antara iman dan tindakan serta mengaplikasikan nilai-nilai Kristen dalam berbagai konteks. Selanjutnya, membangun kurikulum yang menekankan prinsip-prinsip moralitas dan etika berdasarkan ajaran Alkitab, termasuk mengajarkan tentang kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari iman Kristen. Kemudian, mendorong partisipasi

²¹ Sara Kurnia Kristi, "IMPLEMENTASI DOKTRIN KRISTOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 3, no. 3 (April 23, 2023): 230–243.

²² Junaidy Alexander Sagala, "Pentingnya Mengembangkan Sikap Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 12 Malinau," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (November 28, 2023): 81–101.

murid dalam kegiatan pelayanan dan kepedulian sosial sebagai wujud nyata dari ajaran Kristus, dengan melibatkan mereka dalam proyek-proyek amal dan pelayanan kepada sesama untuk membentuk karakter yang penuh kasih dan perhatian. Mengajarkan keterampilan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen juga penting, termasuk cara mengelola konflik, mengambil keputusan yang etis, dan berkomunikasi secara efektif untuk membantu murid menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan bimbingan nilai-nilai Kristiani. Penggunaan metode pengajaran kreatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek-proyek kolaboratif, juga dapat meningkatkan keterlibatan murid dan mempermudah pemahaman konsep-konsep Kristologi. Akhirnya, memberikan ruang bagi pengembangan spiritualitas pribadi melalui doa, meditasi, dan refleksi, serta mendorong murid untuk membentuk hubungan pribadi mereka dengan Tuhan dan mengimplementasikan ajaran Kristus dalam hidup mereka sehari-hari.

Kesimpulan

Pemahaman tentang kristologi Yesus memiliki dampak signifikan pada keyakinan dan praktek kehidupan Kristen. Kemanusiaan Yesus, pengintegrasian sifat kemanusiaan dan kedivinitasan-Nya, serta peran guru agama Kristen dalam mengajarkan kristologi menjadi fokus utama dalam memahami dan memaknai keberadaan Kristus. Implikasi pandangan kristologi terhadap keyakinan Kristen menggarisbawahi pentingnya moderasi beragama, toleransi, dan kolaborasi antar umat beragama dalam masyarakat majemuk. Tantangan kontemporer membawa pemahaman yang lebih mendalam tentang kristologi Yesus, di mana budaya, tradisi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dapat memengaruhi interpretasi dan pandangan terhadap Yesus. Oleh karena itu, diperlukan keterbukaan intelektual dan kesediaan untuk melakukan refleksi mendalam terhadap keyakinan Kristen agar tetap kokoh dalam iman. Menghadapi tantangan ini, guru agama Kristen memegang peran penting dalam membimbing siswa dan memberikan pemahaman yang seimbang. Pengintegrasian pengajaran kristologi dalam kurikulum pendidikan Kristen menjadi landasan untuk membentuk karakter dan moralitas generasi penerus. Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang Kristus, kajian Alkitab yang praktis, pembangunan prinsip moralitas, partisipasi dalam pelayanan sosial, pengajaran keterampilan hidup berbasis nilai Kristen, serta pengembangan spiritualitas pribadi. Melalui pendekatan kreatif dan interaktif, guru agama Kristen dapat membimbing siswa untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman kristologi Yesus bukan hanya tentang kepercayaan, tetapi juga tentang bagaimana kepercayaan itu dijalankan dalam tindakan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum pendidikan Kristen menjadi landasan untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki keyakinan yang kokoh tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat secara positif.

Referensi

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Allo, Christian Arisandi Kiding. “Teosentris Atau Kristosentris? Tinjauan Kristologis Terhadap Paham Pluralitas Aloysius Pieris, Raimon Panikkar, Dan Jacques Dupuis.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 7, no. 1 (December 29, 2023): 63–94.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. “Implikasi Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan Menurut Kejadian 1:26-27.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (December 23, 2020): 47–61.
- Darman, Andrianus. “Yesus Sungguh Allah, Sungguh Manusia. Tinjauan Teologis Menurut Perspektif Islam dan Katolik.” *Perspektif* 16, no. 2 (December 1, 2021): 139–152.
- Hulu, Elisua. “Kematian Yesus Kristus Bagi Pengampunan.” *Jurnal Missio Cristo* 2, no. 1 (2019): 38–58.
- Kristanti, Diana, Magdalena Magdalena, Remi Karmiati, and Ayang Emiyati. “Profesionalitas Yesus Dalam Mengajar Tentang Kasih.” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (June 27, 2020): 35–48.
- Kristi, Sara Kurnia. “IMPLEMENTASI DOKTRIN KRISTOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA.” *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora* 3, no. 3 (April 23, 2023): 230–243.
- Ponno, Alfrida Taruk, Reniati Reniati, Yiska Sambo, Sulianti Tangnga, and Rianti Mean. “PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM LINGKUP MASYARAKAT MAJEMUK.” *Jurnal Salome : Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (September 19, 2023): 356–365.
- Sagala, Junaidy Alexander. “Pentingnya Mengembangkan Sikap Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 12 Malinau.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (November 28, 2023): 81–101.
- Tamyong, Rospianti. “Kemanusiaan Yesus Kristus.” *Jurnal Metalogia* 1, no. 2 (October 28, 2021): 24–34.
- Tridarmanto, Yusak. “YESUS SANG MANUSIA.” *Gema Teologi* 37, no. 2 (October 31, 2013). Accessed February 1, 2024. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/171>.

- Tutupoly, Laurens. “KETUHANAN DAN KEMANUSIAAN YESUS KRISTUS BERDASARKAN INJIL YOHANES 1:1-18.” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2018): 45–59.
- Wanget, Samuel Wailan Leonard, and Henokh Alexander Ferdinan Lumentah. “Yesus Kristus: Enigma Sejarah Atau Inkarnasi Ilahi? (Menyingkap Misteri Dua Natur Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Era Postmodern).” *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (January 31, 2024): 53–67.
- Waruwu, Anwar Three Millenium. “Strategi Efektif Memperkuat Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Kristen.” *Jurnal Apokalupsis* 14, no. 2 (2023): 204–226.
- Wibowo, Wahyu Satria. “KRISTOLOGI DALAM KONTEKS ISLAM DI INDONESIA.” *Gema Teologi* 33, no. 1 (April 28, 2009). Accessed January 31, 2024. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/34>.
- Wicaksono, Arif, and Dwi Anggono. “Yesus, Hamba Allah Yang Menderita.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 142–158.